

# KESIAPAN DAN INOVASI SUMBER DAYA MANUSIA SMA PLUS AL GHIFARI DALAM IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR

Masduqi<sup>1</sup>, Lilis Karnita Soleha<sup>2</sup>

Universitas Teknologi Digital, Indonesia

<sup>1</sup>[kikiduqi1972@gmail.com](mailto:kikiduqi1972@gmail.com), <sup>2</sup>[liliskarnita@digitechuniversity.ac.id](mailto:liliskarnita@digitechuniversity.ac.id)

## ABSTRACT

### Info Artikel :

Diterima 10 02 2024

Direview 22 02 2024

Disetujui 14 05 2024

### Keywords :

Freedom to Learn, Readiness, Innovation.

**Purpose-** This research explores the readiness and innovation of human resources in the implementation of the Freedom to Learn (Merdeka Belajar) initiative at SMA Plus Al Ghifari. The study aims to answer three main questions: what readiness is needed by students and educators in adapting to the flexible curriculum and technological advancements? what are the inhibiting factors affecting the readiness and innovation of human resources in implementing Freedom to Learn? and what efforts can be made to overcome these inhibiting factors?

**Design/methodology-** The research employs a mixed-methods qualitative interviews, and document analysis. The research involved three main participant groups, namely Principals, Teachers, as well as secondary data obtained from employees in technical and operational technical and administrative units.

**Finding-** The findings in this research is the priority is the development of teachers' skills in designing competency-based learning and supporting innovation. Hindering factors such as inadequate infrastructure and technology, resistance to change, and the inability to adapt to the new curriculum need to be overcome. Steps such as investing in improving infrastructure, training and skill development, as well as increasing awareness and motivation, need to be implemented immediately through internal socialization and campaigns.

### Publishing Institution :

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Palembang.

**Alamat :** Jl. Jend. Ahmad Yani 13 Ulu Palembang Sumatera Selatan (30263)

E-Mail :

[motivasi.feb.ump@gmail.com](mailto:motivasi.feb.ump@gmail.com)

Access this article online	
Quick Response Code:	<b>Website:</b> <a href="http://jurnal.um-palembang.ac.id/motivasi">http://jurnal.um-palembang.ac.id/motivasi</a>
	p-ISSN: 2548-1622 e-ISSN: 2716-4039 Jurnal <b>MOTIVASI</b>

## A. PENDAHULUAN

Asosiasi pemerintah, asosiasi rahasia, lembaga, dan asosiasi lokal, terlepas dari apakah lokasi manfaatnya, semuanya memerlukan komponen SDM. Karena dengan HR asosiasi dapat bergerak menuju tujuan normal. (Yuliyana et al., 2023).

Pada tanggal 17 Agustus 1945, terjadi 75 (75) masa otonomi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang panjang. Kemerdekaan NKRI tidak lepas dari perjuangan para legenda di berbagai bidang, salah satunya melalui bidang pembinaan. Ki Hadjar Dewantara, Ahmad Dahlan, dan Moh. Syafei digunakan sebagai gambaran perjuangan pendidikan di masa

provinsi. Tujuan pendidikan ketiga tokoh tersebut nampaknya lebih bersifat praktis, yakni melawan kolonialisme dengan tujuan kemerdekaan Indonesia.

Tanggal 3 Juli 1922, Ki Hadjar Dewantara mengambil langkah pragmatis dengan mendirikan Institut Onderwijs Nasional Taman Siswa. Sekolah Umum Taman Siswa menitikberatkan pada pembinaan rasa jati diri pada siswanya dengan tujuan agar mereka tetap menghargai tanah air dan tanah airnya serta memperjuangkan kemerdekaan. Ki Hadjar Dewantara adalah pencetus peribahasa sekolah yang kita pakai saat ini; *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (menjadi teladan yang baik ke arah depan, di tengah membentuk kegemilangan, dari belakang membantu dan mengawasi).

Konsepsi pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak mungkin dipisahkan dari cara pandangnya dalam memahami fenomena sosial. Menurutnya, kesan budaya Indonesia adalah masyarakat umum yang memiliki jiwa terjajah yang telah kehilangan jiwa kebebasan, suku, dan kemanusiaan. Hal ini dipengaruhi oleh upaya terkoordinasi dari kerangka masyarakat primitif dan imperialisme. Ki Hadjar Dewantara mengkritik sistem pendidikan Belanda. (Printina, n.d, 2019)

Siklus pendidikan yang dilakukan Belanda saat itu hanya terfokus pada intelektualisme. Jadi instruksi pada saat itu hanya menciptakan pekerjaan sederhana untuk pabrik pengolahan di Belanda. Pada saat itu, tujuan pendidikan bukanlah untuk mendidik siswa tentang realitas sosial yang ada di sekitarnya. Selain menggambarkan pendidikan pada masyarakat feodal dan kolonialisme, pola pendidikan yang hanya mengutamakan penilaian intelektualisme peserta didik juga tidak sesuai dengan perkembangan industri saat ini.

Akibat dari berbagai macam penilaian yang diberikan kepada lembaga pendidikan, misalnya Penilaian Publik Berbasis PC (UNBK), Kemajuan Studi Pendidikan Membaca Internasional (PIRLS), Pola Studi Matematika dan Sains Global (TIMSS), dan Program Global untuk Evaluasi Mahasiswa (PISA), sudah jelas. kualitas rendah di tingkat sekolah esensial dan opsional. Kondisi ini terjadi karena sebagian siswa yang kurang mampu secara ekonomi mempunyai akses yang terbatas terhadap guru, materi pembelajaran, dan teknologi yang berkualitas. Hal ini mulai dirasakan oleh sebagian siswa, guru, dan ketua sekolah. Merdeka Belajar, mempunyai potensi untuk memisahkan kesenjangan kualitas, melalui program mediasi

instruktif yang dilakukan secara eksplisit dengan gagasan rencana pendidikan yang dapat disesuaikan dan diubah, memperkuat kemandirian sekolah dan batasan pendidik (dilihat dari kebutuhan), administrator sekolah (administrasi informatif) dan pembelajaran inovasi.

Akhir-akhir ini inovasi telah berkembang pesat, salah satunya adalah lingkungan pembelajaran. Pemanfaatan tahapan tantangan, aplikasi pembelajaran dan perangkat cerdas telah mengubah cara pandang pembelajaran di sekolah. Organisasi yang instruktif perlu menjawab perbaikan ini dengan menggunakan inovasi sebagai cara untuk mengerjakan hakikat pembelajaran.

Konsep Merdeka Belajar menekankan pada pembelajaran yang mandiri dan personalisasi. Teknologi dapat menjadi kunci untuk mendukung implementasi ini dengan menyediakan platform pembelajaran daring yang memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran secara fleksibel, menyesuaikan tempo belajar, dan mengeksplorasi minat mereka sendiri.

Inovasi dalam manajemen sumber daya manusia tidak hanya mencakup pengelolaan guru dan karyawan tetapi juga perencanaan dan pengembangan karir. Teknologi dapat membantu dalam merancang program pelatihan yang sesuai, melakukan evaluasi kinerja secara objektif, dan memfasilitasi pertukaran informasi antara pihak terkait.

Meskipun penerapan teknologi pembelajaran, prediksi sumber daya manusia, dan inovasi dalam lembaga pendidikan dapat membawa manfaat signifikan, resistensi penggunaan teknologi juga mungkin muncul. Resistensi yang muncul diantaranya, Pertama kurangnya keterampilan teknologi, banyak dari staf pengajar dan bahkan siswa mungkin tidak memiliki keterampilan teknologi yang cukup untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Kedua, keamanan dan privasi data dalam mengimplementasikan teknologi, perhatian terhadap keamanan dan privasi data menjadi kritis. Beberapa individu mungkin merasa khawatir terkait kebocoran data pribadi. Ketiga, perubahan budaya dan struktural, perubahan signifikan dalam metode pembelajaran dan manajemen sumber daya manusia bisa memicu resistensi budaya dan struktural di sekolah. Keempat, tidak memadainya infrastruktur, infrastruktur yang tidak memadai, seperti ketersediaan internet yang tidak stabil atau keterbatasan akses ke perangkat, dapat menjadi hambatan. Kelima,

ketidakpastian terkait prediksi, resistensi mungkin muncul jika staf dan siswa merasa ketidakpastian tentang efektivitas prediksi sumber daya manusia.

Mengeksplorasi peluang terbesar bagi guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan pembelajaran adalah inti dari pembelajaran mandiri; Oleh karena itu, penerimaan yang setara terhadap inovasi adalah sebuah kebutuhan. Alam dalam (Mustari, 2022) menyatakan bahwa Merdeka Belajar mewakili revolusi peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Kebebasan memberikan beragam kemampuan beradaptasi dalam rencana pendidikan. Merdeka Belajar dilaksanakan untuk melepaskan pikiran dan peluang finansial anak-anak bangsa di masa depan ketika memasuki dunia kerja, untuk memberikan kebebasan kepada guru untuk dapat menentukan apa yang terbaik bagi tingkat kemampuan dan minat anak-anaknya, dan untuk melepaskan organisasi instruktif untuk mengembangkan dan mencoba hal-hal baru. - Konsep baru

Menurut Pendeta Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam (Alrahman, 2022), "Peluang Belajar" adalah kesempatan berpikir. Nadiem A. Makarim mengkarakterisasi *opportunity to advance* sebagai peluang untuk berkembang, peluang untuk maju secara bebas dan imajinatif. Artinya sekolah, guru dan siswa mempunyai kesempatan untuk belajar dan merencanakan ilustrasi.

Merdeka Belajar mengedepankan kurikulum, penilaian berbasis kompetensi dan nilai pada kategori pedagogi; serta pendekatan berbasis kebutuhan tunggal dan berfokus pada siswa. Pada kategori kurikulum, Merdeka Belajar mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi dengan fokus pada pengembangan karakter dan *soft skill*. Pada kategori sistem penilaian, Merdeka Belajar memberikan penilaian formatif berbasis portofolio. Pelayanan Persekolahan dan Kebudayaan (Pramono et al., 2021). Peningkatan sekolah menengah berpusat pada peningkatan kemampuan sebagai landasan untuk membangun kebebasan dan keseriusan negara dalam menghadapi persaingan internasional di kemudian hari. Berbagai strategi yang dilakukan oleh otoritas publik bersama dengan mitra yang berbeda telah menciptakan berbagai pencapaian sebagai dampak langsung dari berbagai upaya perbaikan tersebut. Salah satu investigasi yang berkaitan dengan *Locus of Schooling* adalah eksplorasi. (Emelda et al., 2023).

Menurut Efrisko dalam (Butarbutar, 2020), pemerintah memberikan kebebasan

kepada setiap sekolah atas kurikulumnya; Pertanyaannya adalah bagaimana masing-masing sekolah menyikapi kebijakan tersebut dengan melaksanakannya sesuai dengan tujuan sekolah. Sementara itu, dalam penjelajahan. (Amri et al., 2021). Kebebasan disamakan dengan kemerdekaan. Masalah dengan pengajaran adalah masih banyak upaya pembatasan. Pendidik dan siswa belum merasakan kemandirian yang cukup dalam menentukan arah pembelajaran dan pendekatan pengajarannya karena masih tercakup dalam pedoman yang terbatas.

Konsekuensi dari tulisan Sherly yang dikonsentrasikan pada (Sherly, Dharma, & Sihombing, 2021), bahwa untuk melaksanakan program "Peluang Belajar" memerlukan perubahan rencana pendidikan dan pembelajaran sekolah; perubahan dewan pelatihan publik dan perubahan instruksi lokal para eksekutif dan kemandirian sekolah. Kebijakan kemandirian belajar merupakan reformasi pembelajaran yang berdampak pada tuntutan perubahan paradigma pendidik mengenai desain kurikulum, pengembangan pembelajaran, dan evaluasi.

Merdeka belajar khususnya di SMA Plus Al Ghifari masih menghadapi beberapa problematika seperti belum optimalnya kesiapan baik dari siswa ataupun pendidik dalam menjalankan kurikulum merdeka belajar. Selanjutnya, belum optimalnya inovasi pembelajaran yang dilakukan sumber daya manusia SMA Plus Al Ghifari dalam implementasi merdeka belajar. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kesiapan dan Inovasi Sumber Daya Manusia SMA Plus Al Ghifari Dalam Implementasi Merdeka Belajar".

Penelitian terdahulu terkait pembelajaran yang inovatif juga pernah dipaparkan oleh (Kartika Farrah Dhafia, 2023), (Adawiya et al., 2022), (Ardiansyah & Nana, 2020), dan (Oktafiani, 2021)

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang Kesiapan apakah yang diperlukan oleh siswa dan pendidik dalam beradaptasi dengan kurikulum yang fleksibel dan kemajuan teknologi?, Apa faktor-faktor yang menghambat kesiapan dan inovasi sumber daya manusia dalam implementasi Merdeka Belajar?, dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut?

## B. KAJIAN PUSTAKA

### Kajian tentang Kesiapan

Kesediaan seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu merupakan respon yang disebut dengan kesiapan. Kesiapan sangat penting untuk memperoleh hasil yang paling ekstrim. Dalam melaksanakan pembelajaran, bekerja, atau kegiatan lainnya, guru atau siswa yang sangat siap akan mampu melakukan berbagai hal dalam segala bidang dan merasa nyaman. “Kesiapan merupakan suatu kompetensi agar seseorang yang mempunyai kompetensi tersebut mempunyai kesiapan yang cukup dalam melakukan sesuatu,” ungkap (Arikunto, 2021).

Menurut (Utami & Ardhani, 2021) “keseluruhan keadaan individu yang mempersiapkan dirinya untuk menjawab atau membalas dengan tujuan tertentu dalam pikiran terhadap suatu keadaan”. Oleh karena itu, keadaan yang mampu dilakukan oleh seseorang akan berdampak pada cara individu menjawab. Lebih lanjut menurut (Utami & Ardhani, 2021) ada beberapa prinsip kesiapan diantaranya: Semua bagian antarmuka kemajuan (berdampak satu sama lain), Menjadi lebih baik secara jasmani dan rohani memerlukan perolehan pengalaman., Menghadapi status dampak Selama fase perkembangan formatif serta kemauan dasar untuk terlibat dalam kegiatan tertentu terbentuk pada waktu tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan merupakan keadaan siap atau kesediaan seseorang untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan dan hal lainnya sebagai reaksi dari adanya respon yang berhubungan dengan tingkat kematangan dan perkembangan seseorang.

### Kajian tentang Inovasi

Pembangunan merupakan salah satu keputusan korporasi dalam menghadapi persaingan pasar dan administrasi perekonomian. (Maulana et al., 2023), memandang pembangunan sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan suatu organisasi dengan menggunakan inovasi dan data membuat, memproduksi dan memasarkan barang-barang baru untuk industri. Secara keseluruhan, kemajuan adalah perubahan atau pengungkapan pemikiran untuk perbaikan dan perbaikan terus-menerus untuk mengatasi masalah klien. (Ahmed, & Shepherd, 2018), kemajuan instruktif dapat menciptakan Penelitian dan pengembangan (Karya inovatif),

kreasi dan periklanan mendekat dan pada akhirnya mengarah pada komersialisasi pembangunan. Dengan demikian, pengembangan adalah metode yang terlibat dalam memahami pemikiran inovatif, yang unik dalam kaitannya dengan pemikiran masa lalu, melalui penciptaan atau dengan menjadikannya asli, di mana pengembangan mencakup usia penilaian, ide-ide baru, dan pelaksanaan. pemanfaatan teknik dan inovasi baru yang beragam untuk menghasilkan kualitas atau biaya yang lebih rendah, untuk memenuhi atau melampaui target organisasi.

(Ahmed, & Shepherd, 2018), kemajuan tidak hanya terbatas pada produk atau produk yang diciptakan, tetapi juga mencakup mentalitas, perilaku, atau perkembangan terhadap siklus kemajuan dalam semua jenis aktivitas publik. Dengan cara ini, sebagai suatu peraturan, pembangunan menyiratkan suatu pemikiran, barang, data mekanis, pendirian, perilaku, nilai-nilai dan praktik-praktik baru yang belum diketahui, diakui dan dimanfaatkan atau diterapkan oleh sebagian besar penduduk di suatu wilayah tertentu, yang dapat berupa memanfaatkan atau menggerakkan perubahan pada seluruh aspek kehidupan daerah setempat untuk menghargai kemajuan sifat setiap orang dan seluruh individu di daerah setempat yang bersangkutan.

### Karakteristik Inovasi

Cepat atau lambat penerimaan inovasi oleh masyarakat sangat tergantung pada karakteristik inovasi itu sendiri. Karakteristik inovasi yang mempengaruhi cepat lambat penerimaan informasi), Dimana karakteristik tersebut meliputi: Keunggulan relatif (*relative advantage*), Kompatibilitas (*compatibility*), Kerumitan (*complexity*), Kemampuan diujicobakan (*trialability*), dan Kemampuan untuk diamati (*observability*) (Nurhalimah, 2021)

### Faktor Penunjang Serta Manfaat Inovasi

Menurut (Nurhalimah, 2021) kemajuan bukan sekedar pengaturan dengan informasi baru dan cara-cara baru, namun juga dengan nilai-nilai, karena harus mampu memberikan hasil yang lebih baik, sehingga selain mencakup ilmu pengetahuan dan inovasi baru, pembangunan juga mencakup pendekatan-pendekatan untuk mencapai tujuan. melihat dan perubahan sosial. Kemajuan dapat memberikan beberapa keuntungan sebagai berikut: (1). Mengerjakan hakikat keberadaan manusia melalui wahyu-wahyu baru yang membantu

selama ini untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. (2). Mengizinkan organisasi untuk meningkatkan kesepakatan dan manfaat yang dapat diperolehnya. (3). Adanya perluasan kemampuan untuk menyebarkan imajinasi ke dalam diskusi untuk membuat suatu hal baru. (4).

Pembangunan dapat ditopang oleh beberapa unsur pendukung, misalnya (1). Ada kerinduan untuk mengubah diri, dari tidak punya pilihan menjadi punya pilihan dan dari tidak tahu menjadi tahu. (2). Ada peluang artikulasi. (3). Kehadiran manajer yang progresif dan inventif (4). Aksesibilitas perkantoran dan yayasan. (5). Keadaan ekologis yang menyenangkan, baik kondisi keluarga, sosial maupun sekolah.

### **Kajian tentang Sumber Daya Manusia**

Pengurus Asset Manusia berperan dalam menyelidiki dan membina apa yang diharapkan yang ada dalam diri masyarakat, misalnya tingkah laku, harapan, inspirasi dan pengembangan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga dapat menjunjung tinggi efisiensi perkumpulan dan organisasi.

Human Asset Board (HRM) sebagaimana menurut (Indarwansyah et al., 2019), yang mengkarakterisasi HRM sebagai penggunaan SDM untuk mencapai tujuan hierarki. Ivancevich mengkarakterisasi HRM sebagai kemampuan yang diselesaikan dalam sebuah asosiasi yang sepenuhnya bermaksud bekerja dengan memanfaatkan orang (perwakilan) sebaik-baiknya untuk mengakui tujuan hierarki dan individu.

Pengertian yang telah disampaikan di atas mengenai aset manusia para pengurus dapat diartikan sebagai penggunaan SDM dalam asosiasi, yang dibantu melalui unsur penataan, perekrutan dan penetapan aset manusia, peningkatan aset manusia, pengaturan dan pengembangan profesi, pemberian remunerasi, dan bantuan pemerintah, keamanan dan kesejahteraan terkait kata, dan hubungan modern. Penyusunan dan pelaksanaan kemampuan ini harus ditegakkan melalui penyelidikan kerja yang cermat dan evaluasi tujuan kerja. Tanpa aset yang berkualitas, setiap asosiasi akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuannya.

### **Tujuan Sumber Daya Manusia**

Tujuan keseluruhan dari pengurus aset manusia adalah untuk meningkatkan keterampilan (yaitu efisiensi) seluruh pekerja di

suatu perkumpulan (Indarwansyah et al., 2019). Pencapaian tujuan melalui siklus (atau pekerjaan/latihan) aset manusia, eksekutif adalah SDM yang mahir, yang memiliki kualitas; terhormat, mampu dan bersemangat. Model ini menggarisbawahi, khususnya dalam kaitannya dengan kemajuan yang terjadi di Indonesia, betapa pentingnya bagi suatu perkumpulan untuk mempunyai orang-orang yang mempunyai kehormatan tinggi atau orang-orang yang mempunyai pribadi yang terhormat.

Tujuan MSDM menurut (Ala'uddin et al., 2023), memiliki tiga tujuan utama yaitu memperbaiki tingkat produktivitas, memperbaiki kualitas kehidupan kerja, meyakinkan organisasi telah memenuhi aspek-aspek legal.

Tujuan manajemen sumber daya manusia tersebut merupakan uraian bahwa kualitas moral dan integrasi tinggi dari semua pihak yang bergabung di dalam organisasi, sehingga menjadi pondasi bagi setiap ucapan, pikiran, sikap dan tindakan yang menjadi behaviour.

### **Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia**

Manajemen sumber daya manusia mempunyai tugas untuk mengelola unsure manusia secara baik agar diperoleh tenaga kerja yang puas akan pekerjaannya. Menurut (Ala'uddin et al., 2023), terdapat tiga fungsi manajemen sumber daya manusia dalam menjalankan tugasnya, sebagai berikut: Fungsi manajerial: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian, Fungsi operasional: pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemutusan hubungan kerja, dan Fungsi ketiga adalah kedudukan manajemen sumber daya manusia dalam pencapaian tujuan organisasi Institusi secara terpadu. Uraian di atas dapat dipahami bahwa semua fungsi manajemen sumber daya manusia mempunyai maksud untuk mencapai tujuan organisasi Institusi secara terpadu.

### **Kajian tentang Implementasi**

Ada sentimen berbeda dari para ahli dan skolastik yang mengungkapkan pentingnya eksekusi. Hal ini harus dijelaskan agar pemahaman pelaksanaan dapat selaras antara konsep penelitian dengan suatu kebijakan atau peraturan perundang-undangan yang menjadi fokus utama penelitian ini. Karena eksekusi merupakan pergerakan yang signifikan dalam keseluruhan proses penataan tatanan. Berikut

beberapa pandangan mengenai pengertian implementasi.

Menurut (Mulyadi, n.d, 2021) eksekusi mengacu pada kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam suatu pilihan. Kegiatan ini berupaya mengubah pilihan-pilihan ini menjadi contoh fungsional dan upaya untuk mencapai perubahan besar atau kecil seperti yang baru saja dipilih. Eksekusi pada dasarnya adalah suatu upaya untuk memahami apa yang seharusnya terjadi setelah program dijalankan.

Implementasi menurut teori Jones dalam (Mulyadi, n.d, 2021): *Those Activities directed toward putting a program into effect* (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya), sedangkan menurut Horn dan Meter: *“Those actions by public and private individual (or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy* (tindakan yang dilakukan pemerintah). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Kemudian Gordon dalam (Mulyadi, n.d, 2021), menyatakan implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program. Implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu. Dasar dari implementasi adalah mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan.

Selanjutnya Pressman dan Wildavsky dalam (ABADIE et al., 2020), mengemukakan bahwa : *Implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete*, maksudnya: membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan, melengkapi. Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktifitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil.

Pada dasarnya implementasi menurut (ABADIE et al., 2020), “merupakan salah satu tahap dalam proses kebijaksanaan publik dalam sebuah negara. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas, termasuk tujuan jangka pendek, menengah dan panjang.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pengertian implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi atau institusi, khususnya yang berkaitan dengan institusi

negara dan menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program-program yang akan dijalankan tersebut.

### **Kajian tentang Kurikulum Merdeka Belajar**

Pendidikan Merdeka Belajar merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan di era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir. Jadi kunci utama menunjang sistem pendidikan yang baru adalah guru. Nadiem Makarim mengatakan guru tugasnya mulia dan sulit. Dalam sistem pendidikan nasional guru ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa namun terlalu diberikan aturan dibandingkan pertolongan.

Guru ingin membantu murid untuk mengerjakan ketertinggalan di kelas, tetapi waktu habis untuk mengerjakan administrasi tanpa manfaat yang jelas. Guru mengetahui potensi siswa tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun guru di kejar oleh angka yang didesak oleh berbagai pemangku kepentingan. Guru ingin mengajak siswa ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu pada menutup petualangan. Guru sangat frustrasi bahwa di dunia nyata bahwa kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Guru mengetahui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi. Guru ingin setiap siswa terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi

Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subjek dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya murid melihat dunia dan fenomena. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan padahal yang administratif. Oleh sebabnya kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan siswa.

Pada konsep merdeka belajar ada 4 pokok program kebijakan merdeka belajar: (1) Arah kebijakan baru dalam penyelenggaraan ujian sekolah berbasis nasional. Ujian yang dilakukan untuk menilai kompetensi siswa dilakukan dalam bentuk tes tertulis atau bentuk penilaian lainnya yang lebih komprehensif, seperti portofolio dan penugasan. Dengan itu, guru dan sekolah lebih merdeka dalam penilaian hasil belajar siswa. Anggaran USBN sendiri dapat dialihkan untuk mengembangkan kapasitas guru dan sekolah, guna meningkatkan kualitas pembelajaran. (2) Tahun 2020 menjadi penyelenggaraan UN untuk terakhir kalinya. Penyelenggaraan UN tahun 2021, akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter,” jelas Mendikbud. Beda dengan UN yang biasa dilakukan sebelumnya, Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter ini akan dilakukan oleh siswa di tengah jenjang sekolah (misalnya kelas 4, 8, 11), sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Hasil ujian ini tidak digunakan untuk basis seleksi siswa ke jenjang selanjutnya. (3) Penyederhanaan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Mengenai penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Kemendikbud akan menyederhanakannya. Seorang guru dapat bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Tiga komponen inti RPP terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Penulisan RPP dilakukan dengan efisien dan efektif sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Satu halaman saja cukup,” jelas Mendikbud. (4) Kerangka penyusunan toleransi peserta didik baru (PPDB) belum digunakan. Kerangka penyusunannya masih digunakan untuk toleransi peserta didik baru (PPDB). Karena adanya variasi dalam akses dan kualitas di berbagai daerah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan terus menggunakan kerangka penyusunan. Pembuatan jalur penyusunan PPDB dapat menerima minimal 50% peserta didik, minimal 15% jalur sertifikasi, dan batas 5% untuk jalur pertukaran. Untuk sementara, tingkat pencapaian atau kelebihan 0-30 persen diubah sesuai dengan keadaan wilayah. (5) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

mandiri. Strategi “belajar di rumah” ini sebenarnya bisa kita manfaatkan sebagai uji coba terhadap kelangsungan kemungkinan “kesempatan belajar” yang diberikan oleh Pendeta. Hal yang paling mendasar adalah paradigma atau model mental siswa mempengaruhi pemahamannya terhadap kebebasan belajar. Misalnya, saya masih mengamati siswa memandang kebijakan belajar mandiri di rumah sebagai “liburan”. Sejujurnya, bagi saya ini adalah semacam pengujian kepribadian kebebasan siswa menuju kemungkinan belajar bebas.

Selain pandangan dunia tentang kemajuan bebas siswa, elemen selanjutnya adalah aset pendidik. Keberadaan guru “lintas generasi” menimbulkan berbagai perdebatan mengenai konsep dan struktur pendidikan. Di lapangan, saya diperkirakan akan mengalami miskonsepsi di kalangan pendidik, mengingat berbagai model pembelajaran.

Dominasi pendidik terhadap inovasi sangat tergeser, hal ini juga merupakan ujian tersendiri untuk melaksanakan realisasi berbasis komputerisasi yang merupakan salah satu tuntutan “Merdeka belajar”. Kemampuan digitalisasi seorang instruktur harus didominasi sepenuhnya, mengingat hal tersebut sudah menjadi kebutuhan pembelajaran saat ini. Guru dapat mengubah paradigma dan melaksanakan pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan zaman dengan menyadari bahwa manusia dan zaman terus berkembang dan berubah.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang fokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk kata-kata dan gambar. Berdasarkan filsafat konstruktivisme, penelitian kualitatif menganggap realitas sebagai sesuatu yang bersifat jamak, interaktif, dan hasil dari pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan yang terlibat. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan fakta, mengidentifikasi masalah, dan menentukan tindakan yang akan diambil dalam menghadapi masalah yang sama. Penelitian dilakukan di SMA Plus Al Ghifari dengan fokus pada kesiapan dan inovasi sumber daya manusia dalam implementasi Merdeka Belajar. Tiga parameter penelitian melibatkan Kepala Sekolah, Guru, dan data skunder dari karyawan diunit teknis

dan administrasi teknis dan operasional di SMA Plus Al Ghifari.

Penelitian ini mengungkap pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, berfokus pada konteks SMA Plus Al Ghifari. Tujuan utama penelitian adalah untuk memahami sejauh mana kesiapan dan inovasi sumber daya manusia di sekolah tersebut dalam mengimplementasikan konsep Merdeka Belajar. Penelitian melibatkan tiga kelompok partisipan utama, yaitu Kepala Sekolah, Guru, serta data skunder yang diperoleh dari karyawan di unit teknis dan administrasi teknis dan operasional. Dengan menyelami perspektif dan pengalaman para pemangku kepentingan di lingkungan sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui implementasi Merdeka Belajar di SMA Plus Al Ghifari.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN** **Kesiapan dan Inovasi Sumber Daya Manusia SMA Plus Al Ghifari**

Di dalam mengevaluasi kesiapan dan inovasi sumber daya manusia di SMA Plus Al Ghifari terkait implementasi Merdeka Belajar, beberapa aspek perlu diperhatikan. Beberapa diantaranya: (1) Kesiapan Siswa. Siswa perlu memiliki adaptabilitas terhadap kurikulum yang lebih fleksibel, mampu melakukan pembelajaran mandiri, dan memanfaatkan teknologi serta infrastruktur yang sudah ada, dengan terus meningkatkan agar lebih baik dan memadai. Pemantauan terhadap kemampuan adaptasi, kemandirian, dan pemanfaatan teknologi perlu dilakukan secara periodik. (2) Kesiapan Guru dan Tenaga Kependidikan. Evaluasi kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kompetensi, mendukung inovasi, dan memberikan panduan kepada siswa menjadi kunci keberhasilan. Pelatihan dan pengembangan keterampilan guru perlu diadakan secara berkala, sehingga guru dan tenaga kependidikan SMA Plus Al Ghifari harus sudah siap dalam mengimplementasikan merdeka belajar. (3) Penggunaan Teknologi dan Infrastruktur. Ketersediaan perangkat teknologi dan infrastruktur pendukung, serta akses internet yang stabil, adalah faktor penting dalam memastikan keberhasilan Merdeka Belajar. Investasi dalam peningkatan infrastruktur perlu dipertimbangkan.

#### **Faktor-faktor yang Menghambat Kesiapan dan Inovasi**

Identifikasi faktor-faktor penghambat kesiapan dan inovasi sumber daya manusia di SMA Plus Al Ghifari dapat membantu merumuskan strategi peningkatan yakni: (a) Kurangnya Optimalisasi Penggunaan Teknologi dan Infrastruktur. Faktor ini mungkin menjadi penghambat utama, terutama jika siswa dan guru tidak memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan koneksi internet. Pemecahan masalah ini dapat melibatkan dengan upaya perbaikan infrastruktur sekolah dan mengoptimalkan penggunaan perangkat. (b) Ketidakmampuan dalam Mengadaptasi Kurikulum Baru. Kurangnya pelatihan dan panduan untuk guru dan siswa dalam mengadaptasi diri terhadap kurikulum yang lebih fleksibel dapat menjadi penghambat. Program pelatihan dan pendampingan perlu diperkuat karena ini kunci untuk meminimalkan resistensi. (c) Resistensi terhadap Perubahan. Terkadang, resistensi terhadap perubahan dapat muncul baik dari pihak guru maupun siswa. Pembinaan motivasi dan pemahaman mengenai manfaat Merdeka Belajar perlu diintensifkan.

#### **Upaya Menanggulangi Faktor Penghambat**

Pentingnya mengatasi faktor-faktor penghambat, diperlukan upaya konkret dari pihak sekolah dan stakeholders terkait. Yaitu: (a) Peningkatan Infrastruktur dan Akses Teknologi. Investasi dalam infrastruktur sekolah dan penyediaan perangkat teknologi dapat membantu meningkatkan aksesibilitas. Kerja sama dengan pihak terkait, termasuk pemerintah daerah (Disnaker), perusahaan, atau lembaga amal, dapat menjadi solusi. (b) Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan. Program pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk guru dan pelajar perlu ditingkatkan. Ini dapat mencakup pelatihan teknologi, pengembangan metode pembelajaran inovatif, dan peningkatan adaptabilitas terhadap kurikulum baru serta meminimalkan terjadinya resistensi. (c) Membangun Kesadaran dan Motivasi. Peningkatan kesadaran mengenai manfaat Merdeka Belajar perlu menjadi fokus. Sosialisasi dan kampanye internal di sekolah untuk dapat membantu mengurangi dan melawan resistensi terhadap perubahan dan meningkatkan motivasi seluruh pihak terlibat.

Adapun untuk mendalami aspek-aspek tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kesiapan dan inovasi sumber daya manusia di SMA Plus Al Ghifari dalam mengimplementasikan Merdeka Belajar, serta memberikan rekomendasi yang konkret untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesiapan siswa terhadap kurikulum fleksibel, pembelajaran mandiri, dan teknologi perlu terus dipantau dan ditingkatkan melalui evaluasi berkala. Pengembangan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berbasis kompetensi dan mendukung inovasi harus menjadi prioritas. Adapun faktor penghambat diantaranya ketersediaan infrastruktur dan teknologi yang kurang memadai menjadi hambatan utama. Selanjutnya resistensi terhadap perubahan dan ketidakmampuan mengadaptasi kurikulum baru juga perlu diatasi. Upaya menanggulangi hambatan pertama, investasi dalam peningkatan infrastruktur dan penyediaan perangkat teknologi harus dilakukan segera. Kedua, Program pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi guru dan pelajar perlu diperkuat. Ketiga, kesadaran dan motivasi terhadap manfaat Merdeka Belajar harus ditingkatkan melalui sosialisasi dan kampanye internal.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- ABADIE, A., ANGRIST, J., & IMBENS, G. (2020). *KOMUNIKASI DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PELAYANAN ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN DILAKUKAN DI DINAS KEPENDUDUKAN DAN CATATAN SIPIL KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW*.
- Adawiya, R., Alin Sholihah, D., Richardo, R., Anis Abdullah, A., Najib Mubarrak, M., Nurul Azizah, F., Ananda, L., & Nur Cahyo, D. (2022). Pengembangan Inovasi Belajar Dan Mengajar Di Era Disrupsi Melalui Pembelajaran Daring Dan Luring (Hybrid Learning System). *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(2), 1440–1445.  
<https://doi.org/10.58466/literasi.v2i2.1210>
- Ahmed, P. K., & Shepherd, C. D. (2018). *Innovation management: Context, strategies, systems, and processes*. Pearson.
- Ala'uddin, M., Ubaidilla, S., & Muhammad. (2023). Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Etos Kerja Dalam Islam. *Jurnal QIEMA (Qomaruddin Islamic Economy Magazine)*, 9(1), 55–72.
- Alrakhman, R. (2022). *PEMBELAJARAN JARAK JAUH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: TANTANGAN DALAM PENERAPAN MERDEKA BELAJAR DI ERA DISRUPSI* Riza Alrakhman PPKn FKIP Universitas Terbuka *PENDAHULUAN Fenomena era digital dalam pembelajaran jarak jauh pendidikan kewarganegaraan membawa p. 14(1), 77–86*.
- Amri, U., Hendri, H., Rusdinal, R., & Gistituati, N. (2021). Perilaku Dan Pengembangan Organisasi Pendidikan Review Disain Intervensi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1543–1549.  
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/605>
- Ardiansyah, A. A., & Nana, N. (2020). Peran Mobile Learning sebagai Inovasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran di Sekolah. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(1), 47.  
<https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i1.24245>
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (edisi 3.). Bumi Aksara.
- Butarbutar, I. (2020). Pengaruh Bimbingan Guru Pendidikan Agama Kristen (Pak) Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 8(2), 97–108.  
<https://doi.org/10.36655/jsp.v8i2.335>
- Emelda, E., Avissa, A., & Cahyani, E. (2023). Peran Modal Intelektual Terhadap Kinerja Dosen Dengan Komitmen Sebagai Variabel Moderating. *Motivasi*, 8(1), 18.  
<https://doi.org/10.32502/mti.v8i1.5846>
- Indarwansyah, Niswaty, R., & Darwis, M. (2019). Efektivitas pengembangan sumber daya manusia pada sekretariat dewan perwakilan rakyat daerah kabupaten gowa. *Jurnal Sosial Dan Administrasi*, 1–12.
- Kartika Farrah Dhafia. (2023). *ANALISIS MANFAAT IMPLEMENTASI MADING KREASI SISWA SEBAGAI BENTUK INOVASI BELAJAR MENYENANGKAN DI SDN MLAJAH 2. 1*, 129–142.
- Maulana, G. R., Aqila, S. W., Riawan, W. R., Rachmadan, R. F. A., & Herawati, N. (2023). Perkembangan Penelitian Corporate Social Responsibility dan Kinerja Perusahaan: Analisis Tinjauan Literatur. *Jurnal Mirai Management*, 8(3), 151–164.
- Mulyadi, W. W. (n.d.). *Pengantar Manajemen*.

Pena Persada.

- Mustari. (2022). *Manajemen pendidikan di era merdeka belajar*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nurhalimah, I. (2021). *Inovasi Mal Pelayanan Publik di Kabupaten Kebumen (Kajian Atribut Inovasi dengan Teori Everett M. Rogers)*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/100806/%0Ahttps://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/100806/NjA5MTUw/Inovasi-Mal-Pelayanan-Publik-di-Kabupaten-Kebumen-Kajian-Atribut-Inovasi-dengan-Teori-Everett-M-Rogers-Halaman-Judul.pdf>
- Oktafiani, S. (2021). *Belajar Asyik Masa Pandemi: Inovasi Belajar Pidato Melalui Media Pembelajaran Kreatif*. 1–12. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/nrszu>
- Pramono, D., Ngabiyanto, N., Isnarto, I., Saputro, I. H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Pelatihan Penyusunan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Portofolio sebagai Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Bagi Guru SMP N 41 Semarang. *Jurnal Implementasi*, 1(1), 1–9.
- Printina. (n.d.). *Membumikan moral dan cita benih bangsa*. Deepublish.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). *Merdeka belajar: kajian literatur*. In UrbanGreen Conference Proceeding Library (pp. 183-190).
- Utami, R. R., & Ardhani, A. N. (2021). Profil kematangan Sosial Sebagai Persiapan masuk Sekolah dasar pada Siswa TK B di TK ABA 61 Sampangan Semarang. *Tematik*, 3(1), 53–57. <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/1602%0Ahttps://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/download/1602/2062>
- Yuliyana, W., Rengganis, C., & Suparwo, A. (2023). Pengaruh Corporate Image Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada PT POS Indonesia (Persero) Kantor Pos Cimahi. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 13(1), 10–18. <https://doi.org/10.55601/jwem.v13i1.941>